

STUDI TENTANG KEPEDULIAN PEMERINTAH KOTA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA BONTANG

Nita Kardilah¹, I Ketut Gunawan², Budiman³

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan diri pada kepedulian pemerintah kota terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus di Kota Bontang. Dengan fokus penelitian yaitu, bentuk kepedulian pemerintah terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus di Kota Bontang, konsistensi kepedulian pemerintah dalam membantu pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB dan sekolah inklusif di Kota Bontang, serta respon stakeholder terhadap upaya pemerintah dalam membantu pendidikan di Sekolah Luar Biasa dan menjalankan program pendidikan inklusif. Penelitian ini dilakukan di 8 tempat, yaitu Dinas Pendidikan Kota Bontang, 4 SLB, dan 3 sekolah inklusi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah Kota Bontang peduli terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan program pendidikan inklusif dan pemberian bantuan. Program pendidikan inklusif telah dilaksanakan sejak tahun 2013 di Kota Bontang dengan menunjuk 3 sekolah sebagai pilot project pelaksanaan program tersebut. Selain itu, kepedulian juga disalurkan melalui pemberian bantuan. Tetapi dalam pelaksanaannya, bantuan yang diberikan belum tersalurkan secara merata karena lebih banyak disalurkan kepada sekolah inklusi dibandingkan SLB. Konsistensi kepedulian pemerintah dapat dilihat dari bantuan yang diberikan oleh pemerintah dalam membantu anak berkebutuhan khusus di SLB dan sekolah inklusi pada tahun 2015 dan 2016. Respon sebagian besar stakeholder terhadap upaya pemerintah dalam membantu anak berkebutuhan khusus dan menjalankan pendidikan inklusif baik, tetapi masih ada beberapa pihak terkait memberi respon negatif terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus di sekolahnya.

Kata Kunci: *Kepedulian, pemerintah, pendidikan, anak berkebutuhan khusus, SLB, sekolah inklusif, Bontang.*

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nittakardilla@gmail.com

² Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

³ Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Salah satu cita-cita nasional bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alinea ke-4 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai sosial; pembentukan karakter dan watak; serta mengajarkan keterampilan dan daya cipta, diberikan dari generasi ke generasi untuk bertahan hidup dan menciptakan sebuah peradaban, sehingga tujuan akhir dari pendidikan itu adalah memanusiakan manusia. (Darda & Sugiarto, 2013). Sedangkan menurut Isjoni (2006), pendidikan adalah ujung tombak suatu Negara. Tertinggal atau majunya sebuah Negara, sangat tergantung kondisi pendidikannya.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam pasal 5 disebutkan bahwa “setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (ayat 1); Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 2); warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 3). Berdasarkan undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa setiap anak berhak untuk meningkatkan segala potensi yang ada dalam dirinya melalui pendidikan. Akan tetapi tidak semua anak terlahir dalam kondisi normal dan sempurna. Tidak sedikit kita jumpai anak-anak yang terlahir dengan kondisi yang kurang normal, yang memiliki gangguan pada perkembangan fisik dan mentalnya.

Ada beberapa orang tua yang memiliki anak “berbeda” merasa malu, kecewa, putus asa, dan pasrah tidak melakukan apapun yang terbaik untuk anaknya. Bahkan di masyarakat, tidak jarang Anak Berkebutuhan Khusus dicaci, dimaki, bahkan dijauhi karena mereka menganggap Anak Berkebutuhan Khusus hanyalah orang-orang yang tidak berguna, tidak bisa melakukan apapun yang bermanfaat, bahkan hanya bisa menyusahkan saja. Karena itulah ada beberapa orang tua memilih menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa saja, ada beberapa memilih *home schooling*, bahkan ada yang memilih untuk tidak menyekolahkan karena beranggapan anak berkebutuhan khusus tidak memerlukan pendidikan.

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus pun menginginkan situasi dan lingkungan yang mendukung pertumbuhannya. Lingkungan yang tidak memberikan label negatif pada kepribadiannya, dan tentunya lingkungan yang

bisa menjadikannya berprestasi, tumbuh dan berkembang seperti anak-anak normal lainnya, tanpa adanya rasa minder, malu, dan rendah diri terhadap kekurangan-kekurangan yang dimiliki.

Pemerintah Kota Bontang berkomitmen membangun pendidikan yang berkualitas. Tidak hanya pendidikan untuk anak-anak normal saja, tetapi juga pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilihat dari pembangunan Autis Center atau Pusat Layanan Autis (PLA) yang bertempat di Jl. Reformasi, Kelurahan Api-api, Kecamatan Bontang Utara. Tujuan dari pembangunan Autis Center ini adalah menjamin hak-hak anak-anak difabel sehingga mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan harkat martabatnya sebagai manusia pada umumnya. Autis Center ini diresmikan pada tanggal 1 Desember 2015. Karena terbilang sangat baru, Autis Center masih kekurangan tenaga terapis.

Kota Bontang dalam beberapa tahun terakhir juga sedang gencar-gencarnya melaksanakan program pendidikan inklusif dan menunjuk 3 sekolah regular sebagai *pilot project* untuk melaksanakan program tersebut. Disamping itu, Kota Bontang sendiri memiliki 4 Sekolah Luar Biasa, yaitu: SLB Negeri Bontang, SLB Borneo Center, SLB YPK, dan SLB Permata Bunda.

Berdasarkan observasi awal penulis, pendidikan inklusif di Kota Bontang pelaksanaannya masih kurang optimal, karena anak berkebutuhan khusus yang diterima masih minim dan dibatasi dengan beberapa aturan, salah satunya anak tersebut harus memiliki IQ diatas 80 dan tidak memiliki kemampuan mental yang rendah. Kurangnya guru pembimbing khusus disekolah regular juga membuat penerapan program pendidikan inklusif ini masih dinilai minim. Selain itu, pendirian Autis Center yang belum diikuti dengan jumlah tenaga terapis yang cukup, membuat para terapis membatasi pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus yang ingin mengikuti terapi. Untuk saat ini, terapi yang dilaksanakan oleh Autis Center hanya 2 terapi saja, yaitu: terapi okupasi dan terapi perilaku dengan 14 orang anak dan 5 orang tenaga terapis. Karena jumlah tenaga terapis yang sangat minim, jadi peserta dibatasi dan sebagian peserta menunggu kloter selanjutnya.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini memfokuskan diri pada kepedulian pemerintah Kota Bontang terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus di wilayahnya.

Kerangka Dasar Teori

Kepedulian Pemerintah Kota

(1991) mendefinisikan kepedulian sebagai salah satu cara untuk memelihara hubungan dengan orang lain, dimana orang lain merasakan komitmen dan tanggung jawab pribadi. Bender (2003) kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Boyatzis dan McKee (2005),

kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran.

Suhady dalam Riawan (2009) Pemerintah (*government*) ditinjau dari pengertiannya adalah *the authoritative direction and administration of the affairs of men/women in a nation state, city, etc.* Dalam bahasa Indonesia sebagai pengarah dan administrasi yang berwenang atas kegiatan masyarakat dalam sebuah Negara, kota dan sebagainya. Pemerintahan dapat juga diartikan sebagai *the governing body of a nation, state, city, etc* yaitu lembaga atau badan yang menyelenggarakan pemerintahan Negara, Negara bagian, atau kota dan sebagainya. Pengertian pemerintah dilihat dari sifatnya yaitu pemerintah dalam arti luas meliputi seluruh kekuasaan yaitu kekuasaan legislatif, kekuasaan eksekutif, dan kekuasaan yudikatif. Sedangkan pemerintah dalam arti sempit hanya meliputi cabang kekuasaan eksekutif saja (W. Riawan Tjandra: 2009).

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya memerlukan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya. Kepedulian merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan dengan memahami arti dari situasi sosial dan dilandasi oleh rasa kesadaran. Bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan sekitar tempatnya tinggalnya, seperti keluarga, teman, masyarakat sekitar, maupun kelompok sosial lain yang lebih besar yaitu pemerintah kota sekitar.

Jadi, kepedulian Pemerintah Kota adalah sikap dan tindakan Pemerintah Kota sebagai organisasi tertinggi yang diberikan kewenangan oleh pemerintah daerah untuk mengelola sistem pemerintahan, seperti memberi bantuan kepada orang-orang disekitar yang membutuhkan dengan memahami situasi sosial, dan dilandasi rasa kesadaran.

Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam Purba dan Yusnadi (2014) Sebelum dijelaskan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan pendidikan, terlebih dahulu perlu kiranya diterangkan dua istilah yang hampir sama dan selalu dijumpai dalam praktek pelaksanaan pendidikan secara etimologi, yakni *paedagogie* dan *paedagogiek*. Hasbullah (2009) Dalam arti sederhana pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Heward dan Orlansky (2013), Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Definisi tentang anak berkebutuhan khusus juga diberikan oleh Suran dan Rizzo dalam Semiawan dan Mangunson (2010) ABK adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang terpenting dari fungsi kemanusiannya.

Layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus dikenal dengan Pendidikan Luar Biasa atau kini disebut juga Pendidikan Khusus (*Special*

Education) atau *ortopedogik*. Berasal dari Bahasa Yunani, *ortos* yang berarti lurus, baik, normal, *paedos* yang berarti anak, dan *agogos* artinya pendidikan atau bimbingan. Jadi, pendidikan luar biasa berarti pendidikan yang bersifat meluruskan, memperbaiki, dan menormalkan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang No.20 Tahun 2003) pasal 32 disebutkan bahwa “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Pemerintah telah menjamin pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam undang-undang tersebut agar mendapatkan pendidikan layaknya anak normal lain. Undang-undang ini merupakan landasan yuridis yang memberikan kesamaan hak dalam memperoleh layanan pendidikan yang layak bagi semua Anak Berkebutuhan Khusus. Tidak akan ada lagi perbedaan dalam hal pendidikan untuk anak luar biasa.

Model Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan Segregasi

Sistem layanan pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui sistem segregasi maksudnya adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal.

Ada empat bentuk pelayanan pendidikan dengan sistem segregasi yaitu:

a) Sekolah Luar Biasa (SLB)

Bentuk Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk sekolah yang paling tua. Bentuk SLB merupakan bentuk unit pendidikan. Artinya, penyelenggaraan sekolah mulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan diselenggarakan dalam satu unit sekolah dengan satu kepala sekolah.

b) Sekolah Luar Biasa Berasrama

Sekolah Luar Biasa Berasrama merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. Peserta didik SLB berasrama tinggal di asrama. Pengelolaan asrama menjadi satu kesatuan dengan pengelolaan sekolah, sehingga di SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut, serta unit asrama.

c) Kelas Jauh / Kelas Kunjung

Kelas jauh atau kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memberi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB. Penyelenggaraan kelas jauh /kelas kunjung merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam rangka menuntaskan wajib belajar serta pemerataan kesempatan belajar.

d) Sekolah Dasar Luar Biasa

Dalam rangka menuntaskan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus, pemerintah mulai Pelita II menyelenggarakan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Di SDLB merupakan unit sekolah yang terdiri dari berbagai kelainan yang dididik dalam satu atap. Dalam SDLB terdapat anak tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, dan tuna daksa.

Pendidikan Terpadu / Integrasi

Pendidikan terpadu adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak.

Ada 3 bentuk keterpaduan dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menurut Depdiknas (1986), ketiga bentuk tersebut adalah:

a. Bentuk Kelas Biasa

Dalam bentuk keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum biasa. Oleh karena itu, sangat diharapkan adanya pelayanan dan bantuan guru kelas atau guru bidang studi semaksimal mungkin dengan memerhatikan petunjuk-petunjuk khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas biasa.

b. Kelas Biasa dengan Ruang Bimbingan Khusus

dengan menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti pelayanan khusus untuk mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal.

c. Bentuk Kelas Khusus

Dalam keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan sama dengan kurikulum di SLB secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Keterpaduan ini disebut juga dengan keterpaduan lokal/bangunan atau keterpaduan yang bersifat sosialisasi.

Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya.

Kepedulian Pemerintah Kota Terhadap Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bontang

Kepedulian pemerintah kota terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus di Kota Bontang adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh Pemerintah

Kota Bontang terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian khusus mencakup pendidikan, proses pembelajaran dan keterampilan agar anak berkebutuhan khusus tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pemerintah kota dalam hal ini mewujudkan kepeduliannya melalui penerapan pendidikan inklusif yang dikenal terbuka dan ramah terhadap pembelajaran dengan mengedepankan tindakan menghargai dan merangkul perbedaan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif atau yang biasa disebut juga penelitian taksonomik. pada jenis penelitian ini dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Dengan demikian penelitian ini memfokuskan diri pada a) bentuk kepedulian pemerintah terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus di Kota Bontang, b) konsistensi kepedulian pemerintah dalam membantu pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa dan sekolah inklusif di Kota Bontang, c) respon stakeholder terhadap upaya pemerintah dalam membantu pendidikan di Sekolah Luar Biasa dan menjalankan program pendidikan inklusif

Hasil Penelitian

Bentuk Kepedulian Pemerintah Kota Terhadap Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bontang

Sesuai dengan UU No.23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, pengelolaan pendidikan SMA/SMK dan SLB akan diambil alih oleh Pemerintah Provinsi. Penyerahan penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan ini telah efektif dilaksanakan sejak Januari 2017. Dan penelitian ini lebih memfokuskan diri pada periode pra 2017 ketika pendidikan untuk Sekolah Luar Biasa masih diselenggarakan oleh pemerintah kota.

Di Kota Bontang, terdapat ± 150 anak berkebutuhan khusus tersebar di empat Sekolah Luar Biasa dan tiga sekolah inklusi dengan berbagai kriteria yang membutuhkan kepedulian dari pemerintah. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak istimewa yang beberapa diantaranya memiliki otak genius hingga perilaku hiperaktif yang membutuhkan perhatian serius.

Kepedulian yang diberikan Pemerintah Kota Bontang terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah pemberian dana BOSTK (Bantuan Operasional Sekolah Tuntas Kualitas) yang kini dinamakan BOSMART kepada setiap sekolah, tetapi semenjak pendidikan anak berkebutuhan khusus dinaungi oleh pemerintah daerah provinsi, bantuan tersebut tidak lagi didapatkan kecuali anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi.

Ada beberapa bantuan yang didapatkan dari pemerintah kota untuk Sekolah Luar Biasa. Bantuan fisik diberikan hanya kepada SLB Negeri Bontang

saja berupa paving block untuk halaman sekolah dan meja kursi untuk belajar. Selain itu bantuan keuangan juga didapatkan berupa Bantuan Operasional Sekolah dan insentif untuk guru sekolah SLB negeri maupun swasta.

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru di Sekolah Luar Biasa dan sekolah inklusi yang ditunjuk sebagai *pilot project* pelaksanaan program pendidikan inklusif, didapatkan informasi bahwa bantuan yang diberikan kepada SLB sangat berbeda dengan yang didapatkan oleh sekolah inklusi.

Pemerintah kota telah memberikan bantuan khusus seperti tertera dalam tabel diatas, kepada anak berkebutuhan khusus di masing-masing sekolah inklusi. Bantuan tersebut berupa bantuan fisik seperti ruang kelas dan alat-alat pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus juga bantuan keuangan seperti Bantuan Operasional Sekolah. Di SDN 010 Bontang Selatan, pemerintah kota memberikan bantuan ruang kelas inklusif berupa bangunan sementara yang digunakan sebagai tempat belajarnya siswa berkebutuhan khusus selain di ruang kelas reguler. Selain itu, pemerintah juga memberikan trampolin, bola, bola duri, kursi roda, dan kruk atau walker masing-masing satu buah. Juga memberikan 3 buah puzzle fraction, 2 buah menara pelangi dan 2 buah puzzle knop. Di SDN 003 Bontang Utara, pemerintah juga memberikan ruang kelas inklusif berupa bangunan tetap (2 ruang kelas). Selain itu, pemerintah juga memberikan alat pembelajaran berupa trampolin, bola, bola duri, kursi roda, dan kruk/ walker masing-masing 1 buah. Juga memberikan puzzle fraction sebanyak 3 buah, menara pelangi sebanyak 2 buah dan puzzle knop sebanyak 2 buah. Bantuan yang sama juga diberikan kepada SMPN 2 Bontang yaitu bangunan tetap (1 ruang kelas), trampolin, bola, bola duri, kursi roda, dan kruk/ walker masing-masing sebanyak 1 buah, dan memberikan puzzle fraction, menara pelangi dan puzzle knop masing-masing sebanyak 2 buah. Juga Bantuan Operasional Sekolah yang diberikan ke masing-masing sekolah.

Selanjutnya, Program pendidikan inklusif pada beberapa sekolah reguler yang ditunjuk sebagai *pilot project* juga dianggap sebagai salah satu bentuk kepedulian pemerintah kota terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus meskipun kedekatan

Pemerintah kota sendiri dengan anak berkebutuhan khusus masih kurang. Pelaksanaan pendidikan inklusif adalah salah satu bentuk kepedulian pemerintah Kota Bontang terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus dimana siswa berkebutuhan khusus diberi kesempatan yang sama untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan siswa normal lain disatu tempat, dengan tetap mendapatkan perlakuan khusus sesuai ketunaan yang dimiliki.

Program pendidikan inklusif adalah salah satu program pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah kota sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus dan memberikan lahan untuk para siswa berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan kawan sebayanya di sekolah reguler. Selain pelaksanaan program pendidikan inklusif, pemerintah kota juga menunjukkan kepeduliannya terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus

melalui beberapa bantuan yang diberikan kepada sekolah-sekolah yang telah ditunjuk sebagai *pilot project*.

Pemberian beasiswa untuk Guru Pembimbing Khusus di sekolah inklusi, yaitu memberikan beasiswa kepada guru-guru yang ditunjuk untuk melaksanakan pendidikan selama 1 tahun (2 semester) di UNESA Surabaya sekitar ± 15 orang. Ada juga beberapa mahasiswa yang diberikan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di UNESA Surabaya dengan program studi Pendidikan Luar Biasa. Pemberian beasiswa ini dikarenakan masih minimnya guru-guru yang memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa untuk disekolah yang ditunjuk sebagai *pilot project*.

Pemerintah kota memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus di Kota Bontang, tetapi kepedulian tersebut tidak disalurkan secara merata, karena bantuan lebih banyak diberikan kepada sekolah inklusi saja. Bentuk kepedulian yang diberikan oleh pemerintah kota berupa penerapan program pendidikan inklusif dimana anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler dengan anak-anak normallainnya di sekolah yang telah ditunjuk oleh pemerintah untuk menerapkan program tersebut, sehingga anak berkebutuhan khusus tidak hanya bisa disekolahkan di sekolah luar biasa saja. Selain itu, pemerintah kota juga memberikan beberapa bantuan berupa beberapa alat pendidikan, dana Bantuan Operasional Sekolah untuk sekolah inklusi, dan mendapatkan beberapa bantuan fisik untuk beberapa Sekolah Luar Biasa juga Bantuan keuangan berupa Bantuan Operasional Sekolah dan insentif guru untuk semua Sekolah Luar Biasa.

Konsistensi Kepedulian Pemerintah Dalam Membantu Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Dan Sekolah Inklusi di Kota Bontang

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan secara konsisten, salah satunya dalam hal bantuan. Konsistensi kepedulian pemerintah dalam membantu pendidikan anak berkebutuhan khusus sangatlah dibutuhkan mengingat keterbatasan yang mereka miliki, mereka sangat memerlukan kepedulian dari pemerintah. Konsistensi kepedulian pemerintah kota terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa.

Pemerintah kota konsisten dalam memberikan bantuan terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus, seperti pemberian dana Bantuan Operasional Sekolah yang tidak pernah terputus sebelum pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dialihkan ke pemerintah provinsi.

Pemberian bantuan telah konsisten dilakukan oleh pemerintah kota terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus pada tahun 2015-2016 meskipun pemberian bantuan tersebut lebih banyak diberikan kepada sekolah inklusi dibandingkan Sekolah Luar Biasa. Namun pada tahun 2017, pemerintah kota sudah tidak lagi memberikan bantuannya kepada pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa karena pendidikan untuk anak

berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa telah dialihkan ke pemerintah provinsi.

Respon Stakeholder Terhadap Upaya Pemerintah Dalam Membantu Pendidikan Di Sekolah Luar Biasa dan Menjalankan Program Pendidikan Inklusif

Tidak sedikit siswa-siswi sekolah regular yang memberi respon negatif terhadap kehadiran siswa-siswi berkebutuhan khusus. Ada beberapa yang menganggap mereka buruk karena cacat, ada yang menganggap mereka memiliki penyakit menular, dan tidak nyambung ketika diajak berkomunikasi sehingga masih ada kesenjangan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Pespon pemerintah dalam membantu pendidikan di Sekolah Luar Biasa masih tergolong minim karena bantuan yang diberikan hanya berupa dana Bantuan Operasional Sekolah kepada masing-masing Sekolah Luar Biasa dan pemberian dana insentif untuk guru-guru Sekolah Luar Biasa. Sedangkan untuk fasilitas, sejak 2015 Sekolah Luar Biasa diberikan seperlunya saja. Untuk respon pemerintah terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif sangat baik. Beberapa hal dilakukan pemerintah dalam mewujudkan pelaksanaan program pendidikan inklusif, salah satunya melalui bantuan seperti bantuan fisik berupa alat-alat pendidikan, pembangunan gedung sekolah untuk siswa-siswi berkebutuhan khusus dan bantuan keuangan berupa dana Bantuan Operasional Sekolah.

Adapun respon orang tua murid Sekolah Luar Biasa terhadap pelaksanaan program pendidikan inklusif yang diterapkan oleh pemerintah adalah beberapa orang tua tidak berminat memasukkan anaknya ke sekolah inklusi karena takut anaknya justru akan tertekan ketika disatukan dengan anak-anak normal dalam satu kelas. Berbagai alasan diungkapkan, bahkan mereka takut jika pendidikan yang diberikan di sekolah inklusi tidak maksimal, berbeda dengan Sekolah Luar Biasa yang memang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya respon guru-guru Sekolah Luar Biasa terhadap pelaksanaan program pendidikan inklusif di Kota Bontang adalah cukup baik. Mereka menganggap program tersebut cukup membantu dan sangat baik jika pelaksanaannya di lapangan sesuai dengan standar pelaksanaan program pendidikan inklusif secara umum, meskipun sebenarnya yang terjadi di lapangan siswa berkebutuhan khusus terkadang masih harus belajar diruangan yang terpisah dengan siswa normal lainnya.

Berbeda dengan respon siswa-siswi normal di sekolah inklusi, ada beberapa yang memberi respon positif dengan tetap bergaul dengan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolahnya, dan tidak sedikit pula yang memberi respon negatif dengan mengejek dan menjauhi anak berkebutuhan khusus di sekolah mereka.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Pemerintah Kota Bontang peduli terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan program pendidikan inklusif dan pemberian bantuan. Pelaksanaan program pendidikan inklusif telah dilaksanakan sejak tahun 2013 di Kota Bontang dan menunjuk 3 sekolah sebagai *pilot project* pelaksanaan program pendidikan inklusif dimana anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan untuk bersekolah di sekolah reguler dengan siswa normal lainnya. Selain itu, Kota Bontang juga memberikan kepeduliannya melalui beberapa bantuan untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa dan sekolah inklusi. Tetapi dalam pelaksanaannya, bantuan tersebut belum disalurkan secara merata karena pemberian bantuan tersebut lebih banyak disalurkan kepada sekolah inklusi dibandingkan Sekolah Luar Biasa. Dalam hal ini bantuan yang dimaksud adalah bantuan fisik, seperti peralatan belajar yang hanya diberikan kepada sekolah inklusi saja.
2. Pemerintah kotakonsisten memberikan kepeduliannya terhadap pendidikan anak bekebutuhan khusus. Konsistensi kepeduliantersebut dapat dilihat dari bantuan yang diberikan oleh pemerintah dalam membantu pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa dan sekolah inklusi pada tahun 2015 dan 2016, pemerintah kota konsisten memberikan bantuan keuangan berupa dana Bantuan Operasional Sekolah kepada Sekolah Luar Biasa maupun sekolah inklusi. Pemerintah kota juga konsisten memberikan bantuan fisik kepada sekolah inklusi berupa alat-alat pendidikan yang tidak didapatkan di Sekolah Luar Biasa. Tetapi sejak tahun 2017 ketika pendidikan anak bekebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa telah dialihkan provinsi, Sekolah Luar Biasa sudah tidak lagi mendapatkan bantuan apapun dari pemerintah kota.
3. Respon sebagian besar stakeholder terhadap upaya pemerintah dalam membantu pendidikan di Sekolah Luar Biasa dan menjalankan program pendidikan inklusif baik, tetapi masih ada beberapa pihak terkait seperti anak-anak normal di sekolah inklusi yang memberi respon negatif terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus di sekolahnya. Sedangkan dalam hal pemberian bantuan, perhatian pemerintah kota dinilai masih kurang terhadap pendidikan di Sekolah Luar Biasa karena bantuan yang diberikan lebih banyak disalurkan kepada sekolah inklusi saja. Pelaksanaan program pendidikan inklusif dilapangan pun dinilai belum sesuai dengan standar pelaksanaan yang seharusnya karena terkadang siswa berkebutuhan khusus harus belajar diruangan yang berbeda dengan siswa normal lainnya.

Saran

1. Oleh karena kepedulian yang berupa bantuan fisik dari pemerintah kota terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus di Kota Bontang masih belum

- merata, maka sebaiknya pemerintah kota perlu memberikan alokasi dana khusus untuk Sekolah Luar Biasa, mengingat Sekolah Luar Biasa tidak hanya memberikan layanan khusus kepada anak berkebutuhan khusus tetapi juga memberikan pendidikan khusus yang dalam hal ini lebih lengkap dibandingkan dengan sekolah inklusi.
2. Mengingat bahwa kepedulian pemerintah kota dalam membantu pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa dan sekolah inklusi telah konsisten diberikan pada tahun 2015 sampai 2016, maka sebaiknya pemerintah kota dapat melanjutkan kepedulian tersebut secara konsisten dari tahun ke tahun bahkan ketika pendidikan Sekolah Luar Biasa telah diihkan ke pemerintah provinsi, sebaiknya tetap ada alokasi dana khusus untuk Sekolah Luar Biasa dari pemerintah kota agar pendidikan di Sekolah Luar Biasa lebih baik lagi.
 3. Mengingat respon sebagian besar stakeholder merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus dan respon yang didapatkan juga cukup baik, pemerintah sebaiknya mengadakan sosialisasi tentang aturan-aturan khusus pelaksanaan program pendidikan inklusif terhadap sekolah-sekolah yang ditunjuk sebagai *pilot project* guna memberikan arahan kepada guru-guru, siswa dan orang tua siswasehingga program ini dapat berjalan sesuai standar pendidikan dan untuk memahami bagaimana seharusnya pelaksanaan pendidikan inklusif sehingga para stakeholder mampu menerima anak berkebutuhan khusus berada di lingkungan sekolah khususnya, dan lingkungan masyarakat pada umumnya bersama dengan anak-anak normal lainnya.

Daftar Pustaka

- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Mangunsong, F. 2009. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Purba, Edward & Yusnadi. 2014. *Filsafat Pendidikan*. Medan: Unimed Press.
- Tjandra, Riawan. 2009. *Peradilan Tata Usaha Negara, Mendorong Terwujudnya Pemerintahan yang Bersih dan Berwibawa*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta.